

ANALISIS TINDAK TUTUR FORENSIK KATA UMPATAN BAHASA JAWA DALAM KOLOM *CHATting* DI APLIKASI WHASTAPP

Mutiara Hendrawati

Pendidikan Bahasa, Universitas PGRI Roggolawe

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 04-
05-2023

Disetujui: 20-
05-2023

Kata kunci:

Tindak tutur
Ilokusi
Asertif
Direktif
Ekspresif
Kata
umpatan

ABSTRAK

Abstract: Speech act is an utterance of a sentence to state something so that the intent and purpose of the speaker is known by the hearer. Because part of the speech act is the speech event, and the speech event is part of the speech situation. According to speech acts with personal functions, namely the function of speech in expressing feelings, emotions, personal. This function can be found like emotional feelings by exploding a swear word. Swear words are harsh words, obscene expressions and impolite when heard or read. Swear words have the characteristics of each region such as Javanese swear words, although not only Javanese but lots of regional languages that have swear words. Often times teenagers express their emotions through chats that are conveyed through the WhatsApp application. But not only teenagers, parents also have. The problem analyzed in this study is illocutionary speech acts. This research includes qualitative research with the aim of understanding words and language. The technique used in this research is the listening technique. The research method is the equivalent method with pragmatic sorting techniques where the determining tool is the speech partner or the speech partner's reactions in the form of actions, speech, emotions. The results of the discussion of this study are illusory speech acts with the type of assertive speech acts that bind the speaker to the truth of what he has said, directive speech acts carried out by the speakers with the intention that the speech partner takes the actions mentioned in the speech, expressive speech acts whose speech forms are serves to express or show the speaker's psychological attitude towards a situation. The three types of illocutionary speech acts are found in the chat column in the WhatsApp application.

Abstrak: Tindak tutur adalah ujaran kalimat untuk menyatakan sesuatu agar maksud dan tujuan dari penutur diketahui oleh petutur. Karena bagian dari tindak tutur adalah peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Sesuai tindak tutur dengan fungsi personal yaitu fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi. Fungsi tersebut dapat ditemui seperti perasaan emosi dengan meluapkan sebuah kata umpatan. Kata umpatan adalah kata-kata kasar, ungkapan kata jorok serta tidak sopan jika didengarkan atau dibaca. Kata umpatan memiliki khas masing-masing daerah seperti umpatan Bahasa Jawa, walaupun tidak hanya Bahasa Jawa saja tetapi banyak sekali bahasa-bahasa daerah yang terdapat kata umpatan. Sering kali anak remaja dalam meluapkan emosinya melalui *chatting* yang disampaikan melalui aplikasi whatsapp. Namun tidak hanya anak remaja saja, orang tua pun juga pernah. Permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memahami kata-kata dan bahasa. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah teknik simak. Metode penelitian yaitu metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis yang alat penentunya mitra wicara atau reaksi mitra wicara berupa tindakan, ucapan, emosi. Hasil dari pembahasan penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi dengan jenis tindak tutur asertif yang mengikat penuturnya untuk kebenaran atas apa yang telah dikatakannya, tindak tutur direktif yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu, tindak tutur ekspresif yang bentuk

tuturannya berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Ketiga jenis tindak tutur ilokusi tersebut terdapat pada kolom *chatting* di aplikasi whatsapp.

Alamat Korespondensi:

Mutiara Hendrawati
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas PGRI Ronggolawe Tuban
Jl. Manunggal No.61 , Kec.Semanding, Kab.Tuban, Jawa Timur 62381
E-mail: mutiarahendrawati09@gmail.com

Tidak tutur adalah bagian dari pragmatik. Tindak tutur merupakan ujaran kalimat untuk menyatakan atau mengungkapkan suatu hal, agar hal yang dimaksud pembicara dapat didengarkan oleh pendengar. Suatu tindak tutur di dalamnya terdapat tindakan. Dengan mengucapkan sesuatu, penutur juga melakukan sesuatu. Dengan menuturkan sebuah ujaran, penutur memiliki tujuan yang ingin dicapai dari mitra tutur. Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, di antaranya adalah tindak tutur perlokusi, tindak tutur lokusi, dan tindak tutur ilokusi dan (Rahardi, 2005)

Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur untuk melakukan tindakan tertentu dengan mengatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi bersifat menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak tutur ilokusi terbagi menjadi lima jenis bentuk tuturan yaitu tindak tutur asertif (menyatakan, menyarankan, membuat, mengeluh, mengklaim), tindak tutur direktif (memesan, memerintah, memohon, menuntut, menasihati), tindak tutur ekspresif (berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, belasungkawa), tindak tutur komisif (berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu), tindak tutur deklaratif (berpasrah, memecat, mengucilkan, menghukum).

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menggunakan bahasa, anak terpengaruh dari lingkungannya. Lingkungan yang pertama kali dikenalkan anak adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Karena anak terdidik pertama kali dari lingkungan keluarga, hingga bertumbuh besar dapat berinteraksi di lingkungan masyarakat. Di lingkungan masyarakat, bahasa yang digunakan sangat bermacam-macam sesuai dengan asal daerahnya masing-masing, hingga memiliki bahasa yang khas daerah dengan logat nada bahasanya. Bahasa daerah atau bahasa lokal yang dimiliki negara Indonesia sejumlah 718 ragam bahasa.

Dengan banyaknya keragaman bahasa daerah yang dimiliki negara Indonesia, namun hanya ada 10 bahasa daerah yang paling sering dan banyak digunakan seperti Bahasa Jawa, Bahasa Sunda, Bahasa Madura, Bahasa Minangkabau, Bahasa Musi, Bahasa Bugis, Bahasa Banjar, Bahasa Aceh, Bahasa Bali, dan Bahasa Betawi. Dari kesepuluh bahasa daerah yang banyak digunakan, pasti ada bahasa kasar khas yang dimiliki oleh beberapa daerah. Kata kasar tersebut adalah kata umpatan, kata umpatan sering diucapkan seseorang tidak memandang orang tua ataupun anak remaja.

Anak remaja dalam berkomunikasi dengan teman-temannya sering menggunakan bahasa daerah yang kemudian muncul kata umpatan dalam berbicara, sering kali tanpa disadari anak remaja jika bercanda hingga sedang marah pun terbiasa menggunakan kata umpatan. Kata umpatan bagi anak remaja hal yang biasa, namun sebenarnya kata umpatan sangat tidak sopan digunakan. Karena dengan menggunakan kata umpatan, bagi pendengar adalah kata kasar yang dapat menyinggung perasaan orang lain.

Umpatan menurut KBBI merupakan sebuah makian. Umpatan berasal dari kata umpat yang memiliki arti mengenai perkataan marah, kesal, dan makian. Umpatan adalah alat komunikasi pembebasan dari situasi yang tidak mengenakkan dan mengesalkan walaupun, tidak menolak adanya pemakaian umpatan. (Wijaya dan Rohmadi, 2013:109). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata umpatan adalah kata-kata kasar, ucapan dengan kata jorok atau ungkapan tidak senonoh yang tidak sopan jika didengar orang. Kata umpatan bersifat ofensif atau serangan, menghina orang lain, menistakan atau merendahkan orang lain, sangat tidak sopan.

Di Jawa dalam berbahasa daerah Jawa banyak sekali kata umpatan, namun kata umpatan yang sering didengar oleh kalangan anak remaja biasanya di daerah tertentu seperti di Kota Malang dan Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Kata umpatan tidak hanya terlontar dari mulut atau terucap, namun dalam tulisan juga bisa, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman hingga emosi bagi pembacanya. Kata umpatan yang ditulis anak remaja biasanya berada pada tembok-tembok yang kemudian diberi warna dan gaya tulisan. Selain itu kata umpatan sering tertulis atau terketik dalam pesan-pesan singkat seperti pada *chatting* whatsapp.

Whatsapp adalah aplikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan tanpa menggunakan pulsa, tetapi menggunakan paket data internet. Dapat dikatakan bahwa whatsapp merupakan alat komunikasi elektronik yang dapat mengirimkan pesan berupa ketikan dengan waktu yang cukup singkat. Sering kali anak remaja, dewasa sampai orang tua mengatakan kata umpatan dalam

mengirimkan pesan di kolom *chatting* whatsapp yang dianggap hanya sekedar lelucon, namun banyak juga yang menganggap hal tersebut adalah cacian.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif karena menganalisis suatu data sosial, sikap dan persepsi seseorang terhadap suatu hal tanpa adanya perhitungan angka. Pada penelitian kualitatif ini lebih cocok digunakan untuk jenis penelitian yang memahami mengenai fenomena-fenomena sosial. Penelitian kualitatif juga dapat diartikan sebagai penelitian yang lebih cocok digunakan untuk meneliti suatu kondisi maupun situasi dari objek penelitian (Sugiono, 2005).

Subjek pada penelitian ini adalah *screenshot* pada kolom *chatting* di aplikasi whatsapp. Sedangkan objek pada penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi. Tindak tutur ilokusi adalah suatu tindakan untuk melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu dalam kegiatan bertutur (Rahardi, 2005). Pada penelitian ini dilakukan melihat dan membaca dari *screenshot* pada kolom *chatting* di aplikasi whatsapp. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa kata-kata dan kutipan kalimat yang berisi tuturan ilokusi yang terdapat dalam *screenshot* pada kolom *chatting* di aplikasi whatsapp.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak. Data yang diperoleh dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Pemerolehan data tersebut dilakukan dengan melakukan *chatting* pada seseorang saat sedang terbawa perasaan emosi agar memperoleh bahasa dengan kata umpatan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan dengan teknik daya pilah pragmatis yang alat penentunya mitra wicara atau reaksi mitra wicara berupa tindakan, ucapan, emosi karena tuturan yang dituturkan menimbulkan reaksi tindakan tertentu dari mitra tutur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

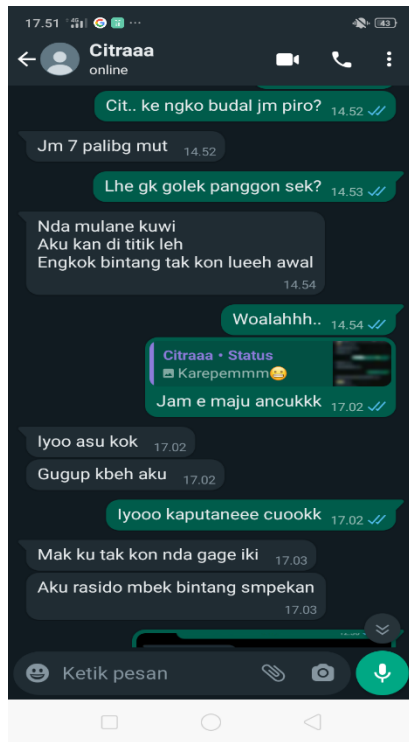
Tindak tutur forensik (Searle dan Austin 1975). Dalam *screenshot chatting* whatsapp kata umpatan atau kata jorok. Dalam *chatting* pribadi pada aplikasi whatsapp, terbaca bahwa sebuah percakapan yang bermula menanyakan jam untuk berangkat pergi. Namun, beberapa *chatting* dibalas dengan kata umpatan kasar karena telah meluapkan perasaan emosi gugup. Dengan

demikian, *chatting* pribadi di *screenshot* kemudian untuk dianalisis terkait dengan tindak tutur forensik.

a) **Tindak tutur asertif**

Tindak tutur asertif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk kebenaran atas apa yang telah dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membuat, mengeluh, dan mengklaim.

Pada kolom *chatting* pribadi dalam aplikasi whatsapp terdapat tindak tutur asertif pada kalimat :



(a) “*Aku kan di titik leh*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*aku kan dijemput leh*”. Kata *titik* dalam Bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah *jemput*. Sedangkan kata *leh* merupakan kata yang digunakan sebagai penegasan pada akhiran kalimat perintah, kalimat berita, maupun kalimat tanya. Dalam Bahasa Indonesia kata *leh* sama seperti kata “*dong*” untuk akhiran kalimat perintah. Sama seperti kata “*lho*” untuk akhiran kalimat berita. Dan sama seperti kata “*kan*” untuk kalimat tanya. Kata *leh* tersebut merupakan kata ciri khas dari daerah Tuban yang menjadi identitas lokal.

Kalimat “*Aku kan di titik leh*” termasuk tindak tutur asertif karena dalam kalimat tersebut si petutur menyatakan melaporkan atas pernyataannya jika ia dijemput.

(b) “*Aku rasido mbe bintang smpekan*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*aku tidak jadi dengan bintang malalahan*”. Kata *rasido* merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *ora sido*. Kata “*ora*” yang kemudian huruf awal vokal *o* dihilangkan menjadi kata “*ra*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti tidak. Kata *sido* dalam bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah jadi. Kata *mbe* merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *ambek*. Kata “*ambek*” yang kemudian huruf awal vokal *a* dan huruf akhir konsonan *k* dihilangkan menjadi kata “*mbe*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti dengan. Kata *smpekan* merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *sampekan*. Kata “*sampekan*” yang kemudian huruf tengah vokal *a* dihilangkan menjadi kata “*smpekan*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti malahan.

Kalimat “*Aku rasido mbe bintang smpekan*” termasuk tindak tutur asertif karena dalam kalimat tersebut si petutur menyatakan melaporkan atas pernyataannya jika ia tidak jadi dengan teman nya bernama Bintang malahan.

(c) “*Gugup kabeh aku*” jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah “*tergesa-gesa aku*”. Kata *gugup* dalam bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah tergesa-gesa. Kata *kabeh* dalam bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia adalah semua.

Kalimat “*Gugup kabeh aku*” termasuk tindak tutur asertif karena dalam kalimat tersebut si petutur menyatakan melaporkan atas pernyataan jika ia tergesa-gesa semua.

(d) “*Jm 7 paling mut*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*Jam 7 mungkin mut*”. Kata *paling* dalam Bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah mungkin.

Kalimat “*Jm 7 paling mut*” termasuk tindak tutur asertif karena dalam kalimat tersebut si petutur menyatakan melaporkan atas pernyataan ke penutur jika petutur berangkat mungkin jam 7.

b) Tindak tutur direktif

Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan itu. Misalnya memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.

Pada kolom *chatting* pribadi dalam aplikasi whatsapp terdapat tindak tutur direktif pada kalimat :

(a) “*Engkok bintang tak kon lueh awal*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*nanti bintang saya suruh lebih awal*”. Kata *engkok* dalam Bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah nanti. Kata *tak* dalam Bahasa Jawa, merupakan kata ganti jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah kata ganti saya. Kata *kon* merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *kongkon*. Kata “*kongkon*” yang kemudian suku kata kong dihilangkan menjadi kata “*kon*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti suruh. Kata *lueh* merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *luweh*. Kata “*luweh*” yang kemudian huruf tengah konsonan w dihilangkan menjadi kata “*lueh*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti lebih.

Kalimat “*Engkok bintang tak kon lueh awal*” termasuk tindak tutur direktif karena dalam kalimat tersebut si petutur memerintah dengan menyuruh teman nya yang bernama Bintang untuk lebih awal.

(b) “*Mak ku tak kon nda gage iki*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*Mak ku aku suruh lha cepat ini*”. Kata *mak* dalam Bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah ibu. Kata *ku* berasal dari kata *ku*, yang berarti kepemilikan atau kemilikan dari aku. Kata *tak* dalam Bahasa Jawa, merupakan kata ganti jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah kata ganti saya. Kata *kon* merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *kongkon*. Kata “*kongkon*” yang kemudian suku kata kong dihilangkan menjadi kata “*kon*”, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia berarti suruh. Kata *nda* pada kalimat tersebut dijadikan serangkaian dengan kata *gage*. Kata *gage* dalam Bahasa Jawa, jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah cepat. Sehingga kata *nda* untuk mempertegas pada kalimat gage atau cepat, yang jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah agar lebih cepat. Kata *iki* dalam Bahasa Jawa, jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah ini

Kalimat “*Mak ku tak kon nda gage iki*” termasuk tindak tutur direktif karena dalam kalimat tersebut si petutur memerintah dengan menyuruh mak atau ibu nya untuk agar lebih cepat.

c) Tindak tutur ekspresif

Tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan. Misalnya

ungkapan emosional, mengeluh, berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, berbelasungkawa.

Pada kolom *chatting* pribadi dalam aplikasi whatsapp terdapat tindak tutur direktif pada kalimat :

(a) “*Jam e maju ancukk*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*Jam nya maju ancukk*”. Huruf vokal tambahan e, setelah kata *jam* kemudian jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah nya. Kata “*ancukk*” merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *jancuk* atau *jancok*. Kata “*jancuk*” yang kemudian huruf awal konsonan *j* dihilangkan menjadi kata “*ancukk*”. Istilah “*jancuk*” memiliki makna sialan atau brengsek yang diungkapkan karena mengekspresikan kekecewaan berupa perkataan umpatan.

Kalimat “*Jam e maju ancukk*” termasuk tindak tutur ekspresif karena dalam kalimat tersebut si penutur mengungkapkan perasaan emosional karena *jam nya* telah diajukan

(b) “*Iyo asu kok*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*iya asu kok*”. Kata *iyō* dalam Bahasa Jawa jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah iya. Kata asu dalam Bahasa Jawa jika diartikan dalam Bahasa Indonesia adalah anjing. Namun kata anjing dianggap banyak orang sebagai kata makian atau umpatan, mungkin karena di negara Indonesia memiliki penduduk dengan mayoritas Muslim dan Islam menganggap anjing adalah hewan yang najis dan dianggap tidak punya sopan santun. Kata kok dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai menekankan, mengatakan, dan menegaskan kata sebelumnya.

Kalimat “*Iyo asu kok*” termasuk tindak tutur ekspresif karena dalam kalimat tersebut si penutur mengungkapkan perasaan emosional dengan mengumpat dengan kata *asu* atau dalam Bahasa Indonesia artinya anjing.

(c) “*iyooo kaputaneee cuok*” jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah “*iya kaputaneee cuok*”. Kata iyooo dalam Bahasa Jawa jika diartikan ke dalam Bahasa Indonesia adalah iyaaa. Kata kaputane merupakan kata kasar mengumpat. Kata “*cuok*” merupakan kata singkatan yang berasal dari kata *jancuk* atau *jancok*. Kata “*jancok*” yang kemudian suku kata pertama dihilangkan, dan kata tengah disisipi huruf vokal o sehingga menjadi kata “*cuok*”. Istilah “*jancuk*” memiliki makna sialan atau brengsek yang diungkapkan karena mengekspresikan kekecewaan berupa perkataan umpatan.

Kalimat “*iyooo kaputaneee cuok*” termasuk tindak tutur ekspresif karena dalam kalimat tersebut si petutur mengungkapkan perasaan emosional dengan mengumpat dengan kata “*cuokk*”.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian analisis tindak tutur forensik Kata Umpatan Bahasa Jawa dalam kolom *chatting* di aplikasi Whatsapp, dapat disimpulkan terdapat tindak tutur ilokusi dengan macam tindak tutur ilokusi asertif, tindak tutur direktif, dan tindak tutur ekspresif.

DAFTAR RUJUKAN

- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: PT.Remaja,Rosdakarya .